

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia merupakan tulang punggung ketahanan pangan dan ekonomi bangsa. Dalam membangun pertanian di Indonesia, Kementerian Pertanian menetapkan ketahanan pangan nasional berbasis komoditi tanaman pangan dengan swasembada beras berkelanjutan. Kementerian Pertanian menargetkan program swasembada beras sebesar 10 juta ton pada tahun 2014 (DPD, 2011). Untuk mencapai target tersebut, pemerintah melakukan peningkatan produksi yang ditekankan pada peningkatan areal panen, peningkatan produksi, penggunaan varietas unggul dan memperbaiki penanganan pascapanen dengan menekan kehilangan hasil, serta mengalokasikan subsidi pupuk sebesar Rp. 16.99 triliun dan subsidi benih sebanyak Rp. 279,9 miliar (DPD, 2011).

Beras adalah bahan makanan utama bagi masyarakat Indonesia. Sebagai komoditas strategis, beras tetap menjadi sumber utama gizi dan energi bagi lebih dari 90% penduduk Indonesia. Meskipun beras dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun beras memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Menurut Menteri Perdagangan (2011), tingkat konsumsi beras Indonesia menduduki peringkat satu dunia. Tingkat konsumsi beras di Indonesia sangat tinggi 130-140 kg per kapita per tahun dibandingkan negara lain di ASEAN yaitu Thailand, Vietnam, dan Malaysia berkisar 65-70 kg per kapita per tahun. Dalam kasus yang lebih ekstrem, pada tahun 2008 provinsi Sulawesi Tenggara memiliki tingkat konsumsi sebesar 195,5 kg per kapita.

Tingginya tingkat konsumsi beras haruslah diimbangi dengan tingginya tingkat produksi padi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2009), pada tahun 2015; 2020; dan 2025 kebutuhan beras diperkirakan masing-masing sebesar 58,9 juta ton; 62,3 juta ton; dan 65,8 juta ton gabah kering giling (GKG). Target produksi padi nasional menurut Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan untuk tahun 2025 adalah 64,90 juta ton gabah kering giling (GKG) atau setara dengan

laju peningkatan produksi 0,85%, produksi 0,48%, dan luas panen 0,37% per tahun.

Upaya peningkatan produksi padi saat ini menemui beberapa kendala. Petani dengan keterbatasan pendanaan/modal, serta keterbatasan pengetahuan berbudidaya menyebabkan produksi padi ditingkat petani belum bisa mengimbangi kebutuhan beras. Selain itu, kondisi iklim ekstrim beberapa tahun terakhir menjadi permasalahan utama dalam produksi komoditas padi. Akibat perubahan iklim, musim tanam bergeser karena musim kemarau berkepanjangan dan berdampak menurunkan produksi sejumlah komoditas pertanian sehingga tak mencapai target yang ditetapkan. Mengacu pada angka ramalan (aram) III BPS (Badan Pusat Statistik) (dalam Uliyah, 2012) produksi padi tahun lalu tercatat 65,39 juta ton gabah kering giling (GKG). Jumlah tersebut turun 1,63 persen dibanding produksi padi selama tahun 2010.

Pemerintah mengeluarkan Inpres No. 5 Tahun 2011 pada tanggal 2 Maret 2011 tentang pengamanan produksi beras nasional dalam menghadapi kondisi iklim ekstrim untuk mengantisipasi kendala usahatani padi. Berdasarkan Inpres No. 5 Tahun 2011 tersebut, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menggulirkan program GP3K (Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi) untuk berkontribusi pada peningkatan produksi pangan nasional, terutama beras. Program GP3K merupakan pola kerja sama Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan petani melalui pola bayar panen (yarnen), di mana seluruh kebutuhan sarana produksi petani dibantu dalam bentuk pinjaman dan dikembalikan atau dibayar oleh petani setelah panen. Persyaratan untuk mendapatkan pinjaman tersebut adalah petani harus menyusun RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) pupuk dan benih yang dibutuhkan. Dan bersedia melakukan pembayaran administrasi sebesar 3% per 6 bulan dari total pinjaman.

Lima Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pangan yakni PT Pertani; PT Sang Hyang Seri (SHS); PT Pupuk Sriwidjaja (Holding); PT Perhutani; dan Perum Bulog telah sepakat untuk mengelola lahan 570 ribu hektar, bekerjasama dengan petani. Pemodal sekaligus pengelola sawah adalah perusahaan itu dengan rincian : PT Pertani akan mengelola sawah 200 ribu hektar, PT SHS 200 ribu

hektar, PT Pusri Holding 100 ribu hektar dan PT Perhutani 70 ribu hektar. Modal produksi diambil dari dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tersebut (PT Petrokimia, 2011).

PT Pusri Palembang merupakan  *Holding Company*  dari empat Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha saprodi pupuk dalam lingkup Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI. Empat BUMN tersebut diantaranya adalah PT Petrokimia Gresik, PT Pupuk Kaltim, PT Pupuk Kujang, dan PT Pusri Palembang sebagai induk  *holding* . PT Petrokimia Gresik adalah produsen pupuk terlengkap dan terbesar di Indonesia. PT Petrokimia Gresik turut serta dalam program GP3K untuk mengelola lahan seluas 43.450 hektar dengan merumuskan program kawalan budidaya yang meliputi kawalan aplikasi pemupukan berimbang serta pengendalian hama dan penyakit tanaman, pemberian pinjaman benih dan pupuk melalui distributor, dan pemberian pinjaman biaya budidaya melalui dana Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Program GP3K mulai dijalankan oleh PT Petrokimia Gresik pada bulan Juli 2011 (PT Petrokimia, 2011).

Desa Banjararum Kecamatan Singosari Kabupaten Malang merupakan wilayah Kecamatan Singosari yang memiliki potensi komoditas padi. Dari 230,5 hektar luas wilayah Desa Banjararum, 36% dimanfaatkan sebagai lahan sawah. Hal ini didukung dengan rata-rata curah hujan 1085 mm/ tahun dan ketinggian 450 meter dari permukaan laut yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman padi. Namun, petani di Desa Banjararum belum bisa mengoptimalkan usahatani padi karena beberapa kendala. Kendala tersebut diantaranya adalah 55% petani belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pemupukan tanaman padi secara berimbang serta modal produktif petani masih terbatas, sehingga pendapatan petani masih rendah (UPT-Balai Penyuluhan Kecamatan Singosari, 2011).

Desa Banjararum memiliki 5 kelompok tani, yaitu kelompok tani Sejahtera I, Sejahtera II, Rahayu Tani, Morodadi, dan Karya Bhakti. Kelompok tani yang terpilih untuk mengikuti program GP3K yang dijalankan oleh PT Petrokimia Gresik adalah kelompok tani Morodadi di Dusun Tanjung, Desa Banjararum.

Terpilihnya kelompok tani Morodadi di Desa Banjararum sebagai sasaran program GP3K didasarkan pada lokasi persawahan petani yang strategis (mudah dilihat dan dijangkau), persawahan tersebut bukan daerah endemik serangan hama dan penyakit, dan menggunakan pengairan teknis.

Tidak semua petani yang tergabung dalam kelompok tani Morodadi memilih menjadi peserta GP3K. 70% petani justru menolak berperan serta dalam program GP3K. Petani tersebut beranggapan bahwa teknik pemupukan lama menggunakan pupuk anorganik lebih baik untuk usahatannya bila dibandingkan dengan teknik pemupukan berimbang menggunakan tambahan pupuk organik.

Menurut Soedarmanto (2003), petani dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi pertanian sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karakter individu dan sosial ekonomi pengambil keputusan; sistem penyuluhan; dan ciri-ciri inovasi. Apabila sistem penyuluhan dan ciri-ciri inovasi sama, maka tingkat adopsi inovasi akan dipengaruhi oleh latar belakang karakter sosial ekonomi individu pengambil keputusan.

Pemupukan berimbang yang dianjurkan oleh PT Petrokimia Gresik adalah perpaduan penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik dengan dosis per hektar tanaman padi menggunakan formula 500 kg Petroganik, 300 kg Phonska dan 200 kg Urea. Formula tersebut telah terbukti dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui demplot-demplot di seluruh Indonesia. Hasil demplot membuktikan bahwa aplikasi pemupukan berimbang menggunakan pupuk organik dan anorganik mampu meningkatkan produksi padi dari 7 ton Gabah Kering Panen (GKP) menjadi 8 – 8,5 ton Gabah Kering Panen (GKP) perhektar. Jika harga gabah kering panen diperkirakan Rp. 4.100 per kg maka diperkirakan jumlah tambahan pendapatan petani minimal bisa mencapai Rp. 4.016.400 per hektar (PT Petrokimia, 2011).

Menurut Dinas Pertanian (2012), pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Dengan meningkatnya

produktivitas lahan, pendapatan petani akan meningkat sebagai dampak dari peningkatan produksi padi. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, maka kesejahteraan petani pun akan tercapai.

Berdasarkan uraian diatas dirasa perlu dilakukan penelitian tentang analisis pendapatan usahatani padi pada petani peserta program GP3K (Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi) di Desa Banjararum, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.

## 1.2 Rumusan Masalah

Desa Banjararum merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Terletak pada ketinggian  $\pm$  450 meter dari permukaan laut dengan rata-rata curah hujan 1085 mm/ tahun. Sebagian besar lahan yang ada adalah lahan tegalan seluas 90 hektar, lahan persawahan seluas 85 hektar. Potensi pertanian di Desa Banjararum yaitu padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, papaya, dan tebu. Padi merupakan komoditas utama dengan produksi 96 kwintal/ 2 hektar. Namun, petani padi di Desa Banjararum masih berpenghasilan rendah karena masalah kecilnya modal produktif serta keterbatasan pengetahuan petani mengenai cara pemupukan yang baik.

Melihat adanya ketimpangan antara potensi komoditas utama padi dengan kondisi usahatani padi di Desa Banjararum, maka PT Petrokimia Gresik selaku BUMN yang ditugaskan menjalankan program GP3K di wilayah Jatim dan Jateng menawarkan program GP3K di desa tersebut. Program GP3K adalah program BUMN yang diadakan sejak bulan Maret tahun 2011 dalam rangka mencapai ketahanan pangan melalui peningkatan produksi padi dengan cara melakukan pengawalan budidaya yang dilakukan oleh petani. GP3K merupakan bentuk dukungan BUMN dalam rangka program ketahanan pangan nasional dengan target surplus beras nasional 10 juta ton dalam kurun waktu 2011-2015. Pada sinergi ini petani menyediakan lahan dan menggarap, sedangkan BUMN melakukan pengawalan dan menyediakan modal pengolahan lahan, benih, pupuk dan pestisida. Pola kerja sama BUMN dengan petani adalah Pola Yarnen (Bayar

Panen), di mana seluruh kebutuhan sarana produksi petani dibantu dalam bentuk pinjaman natura dan innatura selanjutnya dikembalikan atau dibayar petani setelah panen.

Program GP3K memiliki kriteria dalam menentukan peserta. Kriteria tersebut dilihat pada 2 aspek, yaitu aspek lahan dan karakter petani itu sendiri. Persyaratan lahan diantaranya adalah lokasi lahan strategis, berpengairan teknis atau semi teknis, serta bukan lahan endemik serangan hama dan penyakit. Untuk persyaratan petani, diutamakan petani yang tertarik terhadap inovasi teknologi baru dan terdaftar dalam RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih kelompok tani Morodadi sebagai calon peserta program GP3K yang kemudian diberi sosialisasi.

Penawaran program GP3K di Desa Banjararum dilakukan dengan kegiatan sosialisasi program GP3K. Dalam sosialisasi tersebut, petani anggota kelompok tani Morodadi mendapatkan informasi mengenai manfaat pupuk organik yaitu meningkatkan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan sehingga secara tidak langsung juga bermanfaat bagi peningkatan pendapatan petani. Selain itu, untuk lebih meyakinkan petani agar mengikuti program GP3K, PT Petrokimia Gresik mengemukakan bahwa formula pemupukan menggunakan Petroganik, Phonska, dan Urea (5:3:2) telah terbukti mampu meningkatkan produksi padi dan pendapatan petani (PT Petrokimia, 2011).

Meskipun program GP3K terbukti mampu meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani, namun tidak semua petani yang tergabung dalam kelompok tani Morodadi memilih menjadi peserta program GP3K. 48 dari 69 petani anggota kelompok tani Morodadi justru menolak menjadi peserta program GP3K. Hal ini dikarenakan petani di Desa Banjararum belum pernah mengadopsi teknologi pemupukan berimbang dalam usahatani.

Soekartawi (1988) berpendapat bahwa dalam kenyataan sering dijumpai cepat tidaknya proses adopsi inovasi pada suatu kelompok masyarakat desa adalah berbeda satu sama lain. Perbedaan ini bervariasi tergantung dari berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi diantaranya

adalah umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan rumah tangga. Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi. Petani yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Petani yang telah lama berusahatani akan memiliki banyak pengalaman sehingga tingkat kecemasan terhadap inovasi relative kecil karena petani sudah memahami karakteristik tanaman yang dibudidayakan. Petani yang mengusahakan lahan terbatas atau sempit agak sulit untuk memutuskan mengadopsi inovasi karena mereka khawatir kalau adopsi inovasi tersebut ternyata gagal. Petani yang memiliki banyak jumlah tanggungan keluarga agak sulit mengubah sikapnya untuk adopsi inovasi karena mereka khawatir jika inovasi itu gagal, petani tidak bisa mencukupi makan anggota keluarganya. Petani yang memiliki pendapatan rendah agak lamban dalam mengadopsi inovasi, sebab sekali adopsi inovasi itu gagal, mereka akan sulit mendapatkan modal usahatani pada musim tanam selanjutnya.

Melihat rendahnya tingkat partisipasi petani dalam program GP3K di Desa Banjararum dan tingginya peluang petani untuk memperoleh hasil produksi padi yang lebih banyak, dengan demikian, secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana program GP3K dapat meningkatkan pendapatan petani.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program GP3K pada usahatani padi di Desa Banjararum, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan rumah tangga) yang mempengaruhi keputusan petani padi mengikuti program GP3K di Desa Banjararum, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

3. Menganalisis pendapatan usahatani padi pada petani peserta program GP3K dan petani non peserta program GP3K di Desa Banjararum, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian seperti diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait, antara lain :

1. Sebagai tambahan informasi dalam mengatasi permasalahan keterbatasan pengetahuan petani akan inovasi teknologi dan keterbatasan modal produktif petani.
2. Sebagai tambahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk ikut serta dalam program GP3K dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani padi.
3. Sebagai tambahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah keputusan bermitra terhadap pendapatan usahatani.

